

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STUNTING PADA ANAK BALITA DI DESA ETI

Jaetuna Holimombo

Universitas Pattimura

Email korespondensi: jaetunaholimombo@gmail.com

Abstrak

Upaya pencegahan terjadinya stunting adalah dengan melakukan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi stunting pada anak agar dapat memberikan pemahaman. Sosialisasi ini lebih ditujukan kepada ibu-ibu yang memiliki Balita. Dikarenakan Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan. Metode pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu Wawancara untuk meminta informasi serta memberikan topik yang dibawakan saat pelaksanaan kegiatan, sosialisasi materi serta membagikan brosur dan dokumentasi saat kegiatan berlangsung. Hal-hal yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi stunting yaitu: pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga, usia kawin pertama, lingkungan rumah, mengkonsumsi pangan beragam.

Kata kunci: sosialisasi, balita, stunting

Abstract

The effort to prevent stunting is by outreach to the community about what factors affect stunting in children in order to provide an understanding. This socialization is more aimed at mothers who have toddlers. Because mothers play an important role in supporting efforts to overcome nutritional problems, especially in terms of family nutrition, starting from food preparation, selection of food ingredients, to the food menu. This service method was carried out in three stages, namely interviews to request information and provide topics that were brought up during the implementation of the activity, socialization of the material and distributing brochures and documentation during the activity. Things that need to be considered that can affect stunting are: parents' education, number of family members, age at first marriage, home environment, consuming a variety of foods.

Keywords: socialization, toddlers, stunting

1. PENDAHULUAN

Usia balita yaitu proses tumbuh kembang yang terjadi sangat cepat (Welasih & Wirjatmadi, 2012). Asupan zat gizi yang tidak kuat merupakan salah satu penyebab gangguan gizi pada balita, dimana balita yang asupan zat gizinya tidak cukup akan berdampak pada gangguan gizi seperti stunting (Mc Indonesia, 2015), (World Health Organization 2013, menyebutkan bahwa stunting adalah kegagalan untuk mencapai pertumbuhan optimal yang dialami sejak masa lampau sehingga menyebabkan pencapaian pertumbuhan yang tidak sempurna. Batasan Batasan stunting yaitu tinggi badan menurut umur berdasarkan Z-score sama dengan atau kurang dari -2SD.

Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ada bukti jelas bahwa individu yang stunting memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit. Stunting akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu (Mann dan Truswell, 2002). Hal ini juga didukung oleh Jackson dan Calder (2004) yang menyatakan bahwa stunting berhubungan dengan gangguan fungsi kekebalan dan meningkatkan risiko kematian. Keberadaan stunting ini berdampak pada pertumbuhan anak, baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan mendatang. Salah satu dampak yang paling dekat adalah dialami oleh anak dengan stunting antara lain gangguan atau kerusakan perkembangan otak, tingkat kecerdasan (IQ) yang rendah dan melemahnya sistem imun yang mengakibatkan mudahnya

terserang infeksi atau penyakit, sedangkan dampak pada masa mendatang dari stunting adalah perawakan yang pendek, kehilangan produktivitas dan peningkatan biaya perawatan kesehatan, lebih besar berisiko terhadap diabetes dan kanker serta kematian dini (Bagaswoto, 2020).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, stunting di Maluku berada di angka 31,4 persen. Tiga Kabupaten yang menjadi fokus perhatian pemerintah untuk menekankan angka stunting berada di Seram Bagian Barat, Maluku Tengah, dan Kepulauan Aru. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan). Faktor Penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif (Wahdah, Juffrie, & Huriyati, 2015), selain itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015). Namun yang akan dibahas dalam laporan ini yaitu faktor pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga, usi kawin pertama, lingkungan rumah, dan mengkonsumsi pangan beragam. Tujuan dari pelaksanaan PKM ini yaitu untuk mengajak masyarakat agar lebih memperhatikan kondisi gizi pada balita agar tidak terkena stunting.

2. METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan cara sosialisasi yang meliputi tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut: wawancara untuk mendapatkan informasi dari pemerintah setempat serta memberikan topik yang akan dibawakan saat pelaksanaan kegiatan, sosialisasi untuk menyapaikan materi dan dokumentasi kegiatan. Selain itu pelaksanaan kegiatan ini membutuhkan alat pendukung seperti laptop sebagai media penyampaian materi, pena dan buku tulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Orang Tua

Menurut (Roedjito, 1989) semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah mengakses informasi mengenai gizi, sehingga diharapkan akan memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik. Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Tingkat pendidikan orang tua khususnya ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh anak, termasuk pemberian makan, pola konsumsi pangan, dan status gizi anak (Madanijah, 2003). Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab dan solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya bertindak lebih rasional, oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru (Hedriana, 2019).

Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerima informasi kesehatan dari media masa dan petugas kesehatan. Banyak kasus kesakitan dan kematian masyarakat diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk. Tingkat pendidikan memegang dukungan penting dalam kesehatan keluarga. Menurut (Rahayu et al., 2014) Salah satu parameter untuk menentukan sosial ekonomi keluarga adalah tingkat pendidikan, terutama tingkat pendidikan pengasuh anak. Peranan ibu sebagai pengasuh utama anaknya sangat diperlukan mulai dari pembelian hingga penyajian makanan. Jika pendidikan dan pengetahuan ibu rendah akibatnya ia tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga memenuhi syarat gizi seimbang.

Jumlah Anggota Keluarga

Sumber pangan keluarga, terutama mereka yang sangat miskin, akan lebih mudah memenuhi kebutuhan makanannya jika yang harus diberi makan jumlahnya sedikit. Anak yang tumbuh dalam suatu keluarga yang miskin adalah paling rawan terhadap kurang gizi diantara

seluruh anggota keluarga dan anak yang paling kecil biasanya paling terpengaruh oleh kekurangan pangan. Sebagian memang demikian, sebab seandainya besarnya keluarga bertambah, maka pangan untuk setiap anak berkurang dan banyak orang tua tidak menyadari bahwa anak-anak yang sangat muda memerlukan pangan relatif lebih banyak daripada anak-anak yang lebih tua (Agustina et al., 2007).

Menurut (Erwin dan Karmini, 2012) jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Usia Kawin Pertama

Stunting disebabkan berbagai faktor, salah satunya saat usia ibu mengandung. Usia ibu sangat berperan penting terhadap faktor psikologis kehamilannya, sehingga akan berpengaruh terhadap pola asuh anak. Selain itu usia ibu juga berpengaruh terhadap pertumbuhan janin, pada kenyataannya banyak wanita yang menikah muda dan melahirkan di bawah 19 tahun. Wanita tersebut secara tidak mental belum siap dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan mengasuh anak. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Lingkungan Rumah

Penyebab stunting bukan hanya kondisi gizi yang buruk pada ibu hamil dan balita di Indonesia. Permasalahan lain yang ikut mempengaruhi adalah akses sanitasi dan sumber air bersih yang masih kurang untuk keperluan hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan sehingga kemungkinan terjadinya penyakit infeksi bisa diturunkan (Irianti et al., 2019; Rah et al., 2020). Penelitian Kusumawati et al. (2013) menunjukkan sanitasi lingkungan merupakan faktor risiko stunting. Keluarga yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi rendah atau buruk dapat memperbesar risiko 8,5 kali untuk menghasilkan anak dengan kondisi stunting. Penelitian Nadiyah et al. (2014) juga menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa sanitasi lingkungan merupakan faktor risiko kejadian stunting. Menurut Beal et al. (2018), jamban yang tidak sesuai syarat kesehatan dan konsumsi air minum tanpa pengolahan adalah faktor penting yang berkaitan dengan stunting. Kondisi fisik rumah yang sehat berkaitan erat dengan:

- a. Penyediaan air bersih/air minum sesuai syarat kebutuhan dan kualitas air bersih/minum.
- b. Penyediaan sarana pembuangan air limbah yang tidak mencemari sumber air bersih.
- c. Adanya pengelolaan sampah (mulai dari pewadahan dan pemilahan, pembuangan dan pengomposan)
- d. Penyediaan sistem pengaliran air hujan sehingga tidak menggenangi lingkungan rumah (Arief et al., 2011). Penelitian yang mempelajari kaitan antara kesehatan.

Mengonsumsi Pangan Beragam

Salah satu faktor terjadinya stunting adalah faktor asupan makan. Sesuai dengan pedoman gizi seimbang, pangan yang dikonsumsi haruslah beragam untuk memenuhi kebutuhan gizi. Anak Balita yang memiliki konsumsi pangan yang beraneka ragam memiliki status gizi yang lebih baik, namun, konsumsi makanan pada Anak Balita di Indonesia masih belum beragam dan menjadi suatu masalah, makanan berpati masih mendominasi pangan yang dikonsumsi mayoritas Anak Balita di setiap daerah.

Konsumsi makanan yang kurang beragam akan berdampak pada kualitas zat gizi yang diasup oleh anak balita dan dapat mengakibatkan kurangnya pemenuhan zat gizi harian. Kurangnya asupan zat gizi ini akan memberi hambatan dalam pertumbuhan dan memicu terjadinya gizi kurang yang akan meningkatkan peluang terjadinya stunting (Richa Fitriani Handriyanti dan Anna Fitriani, 2021).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan Hal-hal yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi stunting yaitu antara lain Pendidikan orang tua, Jumlah anggota keluarga, Usia kawin pertama, Lingkungan rumah, Mengonsumsi pangan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Lukito, W., Firmansyah, A., Suhardjo, H. N., Murniati, D., & Bindels, J. (2007). The effect of early nutritional supplementation with a mixture of probiotic, prebiotic, fiber and micronutrients in infants with acute diarrhea in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 16(3)
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Beal, T., Tumilowicz, A., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(October 2017), 1–10.
- Irianti, S., Prasetyoputra, P., Dharmayanti, I., Azhar, K., & Hidayangsih, P. S. (2019). The role of drinking water source, sanitation, and solid waste management in reducing childhood stunting in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 344(1), 12009.
- Jackson, A., & Calder, P. C. (2004) “ Handbook of Nutrition and Immunity (Servere). Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Riskesdas 2018. Jakarta; 2018.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., Sari, H. P., Kesehatan, J., Fakultas, M., Universitas, I. K., & Soedirman, J. (2013). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun Model of Stunting Risk Factor Control among Children under Three Years. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3),249–256.
- Madanijah, S. (2003). Model Pendidikan “GI-PSISEHAT” bagi Ibu serta Dampaknya terhadap Perilaku Ibu, Lingkungan Pembelajaran, Konsumsi Pangan, dan Status Gizi Anak Usia Dini [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mann, J. dan Truswell, A, S. 2002. *Essential of Human Nutrition*. Oxford University Press. New York
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- Roedjito, D. (1989). *Kajian penelitian gizi*.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia
- Welasih, BD. dan Wirajatmadi. RB. 2012. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*. Vol 8 No 3 8-7